

## **BAB II. PRAKTIK PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN ONLINE**

**Supriyadi<sup>1</sup>, Masrukan<sup>2</sup>, Nur Sholihin<sup>3</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP)**

**Pascasarjana Universitas Negeri Semarang**

<sup>1</sup>supriyadi@mail.unnes.ac.id, <sup>2</sup>masrukan.mat@mail.unnes.ac.id

<sup>3</sup>nur.sholihin.16@students.unes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i1.35>

### **Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penilaian dalam pembelajaran online di SMA Negeri 1 Rembang. Proses yang dimaksud adalah penerapan prinsip penilaian sesuai Permendikbud No 23, 2016 tentang Standar Penilaian. Kajian ini akan menunjukkan bagaimana keabsahan instrumen, kesesuaian metode, efektifitas prosedur dan berbagai hal lain tentang penilaian online. Kajian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif dasar dengan tahapan pengumpulan, penyajian dan reduksi data serta penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan 3 dari 9 prinsip penilaian, sudah terpenuhi, yakni integrasi, struktur penilaian dan acuan kriteria. Sedangkan 6 prinsip lain yakni validitas, objektivitas, keadilan, keterbukaan, cakupan aspek, dan keterandalan kesemuanya belum terpenuhi. Hasil data tersebut akan menjadi bahan pertimbangan konkret untuk menentukan kebijakan dari para pemangku kepentingan. Kebijakan ini tentunya tidak hanya bermanfaat pada masa pandemi, namun juga pasca pandemi dimana pola ataupun tren virtualisasi dunia pendidikan akan tetap berjalan di masa yang akan datang.

Kata kunci : Prinsip, Penilaian, Pembelajaran, Online.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran online akibat diberlakukannya social distancing di masa pandemi covid-19 senyatanya telah memunculkan berbagai persoalan dalam bidang pendidikan. Secara jelas pandemi telah mengganggu proses pembelajaran secara konvensional (Sadikin Ali, 2020). Salah satu yang mengemuka adalah pada proses evaluasi dan penilaian hasil belajar. Hal mendasar dari persoalan penilaian tentunya adalah tingkat pemenuhan sembilan prinsip penilaian, yakni sah (valid), objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria dan akuntabel. Pemenuhan prinsip-prinsip tersebut terindikasi akan mengalami banyak kendala akibat keberadaan jarak antara guru dan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian praktik penilaian dalam pembelajaran online di SMA Negeri 1 Rembang akan memotret keseluruhan persoalan yang ada. Dengan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif, dan gain insight into the specific meanings and behaviours (berusaha mendapatkan wawasan tentang arti dan perilaku spesifik) (Palmer & Cathryne, 2018), maka penelitian ini akan menghasilkan kajian eksploratif dan mendalam terkait implementasi prinsip penilaian yang ada. Kemudian hal yang harus dipahami adalah bahwa proses eksplorasi yang dimaksud akan mencakup dua jenis penilaian sekaligus, yakni penilaian oleh pendidik dan sekolah. Penilaian pendidik terdiri dari Ulangan Harian (UH), dan Penilaian Tengah Semester (PTS). Penilaian oleh sekolah terdiri dari Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Akhir Tahun (PAT), serta Ujian Sekolah (US) (Dit. PSMA, 2016).

Keseluruhan proses kajian ini mengikuti alur penelitian deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah tertentu yang telah dibakukan. Secara spesifik penelitian ini diawali identifikasi masalah praktik penilaian, penentuan jenis informasi praktik penilaian yang dibutuhkan, penentuan prosedur pengumpulan data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Pengolahan data terdiri dari coding (pengkodean data), grouping (pengelompokan) dan relating similar ideas (membuat pola dari ide yang serupa)

(Nancy & Gibson, 2017). Kesemua tahap mempunyai peran penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Proses ini menuntut peneliti untuk mengikuti semua alur dengan detail, cermat dan penuh kehati-hatian. Hal penting lain yang tidak dapat dilupakan adalah bahwa dalam penelitian jenis ini, peneliti harus mengambil jarak serta tidak melakukan perlakuan apapun terhadap objek penelitian.

Hasil kajian penelitian ini sangat penting untuk mengungkap fenomena bagaimana sebuah institusi SMA menghadapi tantangan pelaksanaan penilaian dalam kondisi penuh dengan keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah adanya kondisi dimana guru dan sekolah tidak bisa mengawasi secara langsung pelaksanaan UH, PAS ataupun PAT. Dampak dari kondisi ini adalah ketiadaan jaminan akan validitas hasil penilaian dalam mencerminkan pencapaian kompetensi paras peserta didik. Pada bagian lain, guru dan sekolah tentu juga mengalami keterbatasan dalam menerapkan metode yang tepat untuk mengukur kompetensi sikap dan keterampilan.

Berangkat dari beberapa indikasi persoalan penilaian yang muncul dalam pembelajaran online, maka akan sangat menarik untuk melihat keseluruhan hasil dari penelitian ini. Guru, siswa, dan manajemen sekolah akan memperoleh informasi riil kendala yang dihadapi berbarengan dengan potensi perbaikan pembelajaran yang mungkin bisa dilakukan. Para peneliti berikutnya akan memiliki bahan untuk melakukan pengembangan kajian lanjutan. Sedangkan para orang tua akan mendapatkan kemungkinan peningkatan kualitas layanan bagi putra-putrinya. Kemudian walaupun penelitian ini dibatasi pada lingkup SMA Negeri 1 Rembang, namun mengingat kesamaan karakteristik SMA di berbagai wilayah, maka dapat dipastikan tingkat transferability hasil penelitian ini juga akan sangat tinggi. Sehingga apa yang menjadi temuan dari penelitian ini, akan menjadi bahan pertimbangan yang valid dan akurat bagi pemangku kepentingan dalam membuat ataupun merevisi kebijakan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian ini menawarkan hal baru berupa integrasi penjabaran pemenuhan prinsip penilaian dalam pembelajaran online pada level pendidikan menengah. Kajian terhadap sembilan poin prinsip penilaian kiranya akan mampu merepresentasikan gambar besar dari realitas praktik penilaian yang ada. Secara bersamaan, penelitian ini akan menghasilkan detail pemenuhan tiap prinsip disandingkan dengan berbagai kendala dan keterbatasan pembelajaran online. Selain itu, penggunaan kajian kualitatif deskriptif, juga akan menghasilkan informasi ilmiah riil dan bermakna.

Kajian ini memang merupakan hal baru dalam khazanah keilmuan pendidikan, khususnya bidang penilaian. Hal ini berdasar pada beberapa hal. Pertama; Pelaksanaan pembelajaran online secara masif di berbagai level pendidikan baru dilaksanakan pada masa pembatasan sosial akibat pandemi covid-19 mulai bulan Maret 2020. Kedua; Pemerintah bahkan belum mengeluarkan acuan penilaian khusus pada masa pembelajaran online, sehingga belum banyak kajian tentang penilaian online. Ketiga; berdasar penelusuran terhadap berbagai kajian terdahulu, belum ada yang spesifik membahas pemenuhan prinsip penilaian dalam pembelajaran online pada level pendidikan SMA.

Sebagai sebuah kebaruan ilmiah, kajian ini tentu memiliki kemungkinan pengembangan yang lebih jauh untuk beberapa jangka waktu ke depan. Sebagaimana terungkap di latar belakang, maka kajian dasar ini pemetaan persoalan penilaian ini akan bermuara pada pembuatan kebijakan terkait konsep penilaian dalam pembelajaran online di masa depan. Kemungkinan pengembangan bidang penelitian ini dapat dilihat dalam peta jalan sebagaimana Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Roadmap Penelitian Praktik Penilaian dalam Pembelajaran Online

Beberapa kajian yang memiliki kedekatan diantaranya adalah sebagai berikut:

- Artikel berjudul “Guidelines for Online Assessment in Emergency Remote Teaching during the COVID-19 pandemic” karya Ahmad Fuad Abdul Rahim. Kajian ini bertujuan untuk merancang pedoman penilaian secara online penilaian. Pedoman tersebut mencakup proses mengevaluasi prasyarat penilaian online; memasikan penyelarasan kegiatan penilaian dengan pembelajaran yang dinyatakan tujuan; mengantisipasi keragaman situasi siswa; menjaga keseimbangan formatif yang baik dan penilaian sumatif; merangsang pembelajaran siswa dengan penilaian online; mempertimbangkan format; penjadwalan dan waktu tes; membangun komunikasi yang jelas kepada siswa tentang penilaian masalah; memastikan umpan balik berkualitas tinggi; dan mengatasi ancaman validitas penilaian (Rahim AFA, 2020).
- Artikel yang berjudul “Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar” karya Andri Anugrahana. Kajian ini bertujuan mengetahui permasalahan yang dialami guru selama pandemi Covid-19 di mana guru harus melakukan pembelajaran online (Anugrahana Andri, 2020).

- Artikel yang berjudul “Experience of e-learning and online assessment during the COVID-19, pandemic at the College of Medicine, Qassim University” karya Ahmed Elzainy et.al. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak e-learning dan penilaian terhadap kinerja mahasiswa dan fakultas, dan tantangan keberlanjutannya (Elzainy Ahmed, 2020).
- Artikel yang berjudul “Impact of the COVID-19 Pandemic on Online Home Learning: An Explorative Study of Primary Schools in Indonesia” karya Ratna Putri. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala pengajaran online dan proses pembelajaran di rumah sebagai akibat dari situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan pandemic COVID-19 (Putri Ratna, 2020).
- Artikel berjudul “Unfolding collaborative learning assessment literacy: a reflection on current assessment methods in higher education” karya Hajo Meijer. Kajian tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran guru, peneliti, dan siswa untuk dan perlu mengembangkan apa yang kami rujuk sebagai 'literasi penilaian pembelajaran kolaboratif'. Secara khusus, akan dibahas dua tantangan dalam kaitan dengan tiga metode yang sering digunakan untuk menilai pembelajaran kolaboratif -penilaian kelompok, penilaian individu, dan penilaian kelompok dikombinasikan dengan penilaian sejawat intragroup- dengan perhatian khusus pada tujuan penilaian. Implikasi dari kedua tantangan tersebut serta hubungannya dengan komponen inti lainnya dalam desain dari setiap pengaturan pembelajaran kolaboratif akan dibicarakan (Hajo Meijer, 2020).
- Artikel yang berjudul “The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning” karya Charles Hodges. Kajian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang pembelajaran Jarak Jauh Darurat dan Pembelajaran Online. Bagaimana mengoptimalkan pembelajaran online agar mampu memberikan hasil yang optimal (Hodges Charles, 2020).

- Artikel yang berjudul “Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (Covid-19) in Indonesia” karya Iqbal Faza Ahmad. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang bentuk alternatif penilaian dan evaluasi, yaitu dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam menilai dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik jarak jauh di pandemi Corona yang melanda Indonesia (Ahmad Iqbal Faza, 2020).
- Artikel yang berjudul “Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring” karya Kuntum An Nisa Imania. Kajian ini bertujuan untuk membuat pengembangan instrumen pembelajaran berbasis daring. Instrumen pembelajaran berbasis daring ini bermaksud agar dapat diakses oleh peserta didik secara lebih fleksibel tanpa terbatas ruang dan waktu, lebih efektif dan efisien (An Nisa Imania, Kuntum, 2019).
- Artikel berjudul “Pemilihan Software sebagai Media Ajar Selama Masa Covid-19 di Universitas Ahmad Dahlan” karya Michelia Ningrum. Kajian ini bertujuan untuk melakukan analisis evolusioner dari literatur pada artikel atau penulisan yang membahas tentang penggunaan software dalam pembelajaran di Ahmad Dahlan Universitas selama pandemi Covid-19 (Ningrum, Michelia, 2020).
- Artikel berjudul “Portofolio Sebagai Penilaian Alternatif di Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Se Kabupaten Way Kanan” karya Muhammad Supriyanto. Kajian ini diarahkan guna memahami persepsi mahasiswa mengenai kuliah online. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survei deskriptif, dengan sampel mahasiswa PAUD semester 4 IAIN Kendari (Supriyanto, Muhammad, 2020).
- Artikel yang berjudul “Quizizz: Alternatif Penilaian di Masa Pandemi Covid-19” karya Wahyudi. Penelitian ditujukan guna memberikan berbagai alternatif penilaian pembelajaran matematika pada saat pandemi Covid-19. (Wahyudi, 2020).

Secara umum kajian-kajian di atas memiliki tiga pola utama, yakni identifikasi kendala pembelajaran online, dampak dari pembelajaran online dan yang terakhir adalah pengenalan ataupun pengembangan media alternatif untuk melakukan penilaian online. Kesemuanya belum secara spesifik mengeksplorasi implementasi penilaian pembelajaran online dengan basis teori prinsip-prinsip penilaian sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, maka penelitian mengenai eksplorasi praktik penilaian dalam pembelajaran online di SMA Negeri 1 Rembang ini layak untuk dilanjutkan.

### **TUJUAN DAN MANFAAT**

Kajian ini mengarah pada eksplorasi praktik penilaian pembelajaran online di SMA Negeri 1 Rembang, yakni penerapan prinsip baku penilaian sesuai Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Bagaimana pemenuhan keseluruhan 9 prinsip yang ada dilaksanakan dalam proses keseharian pembelajaran online oleh para pendidik dan juga sekolah

Pertama, untuk mengetahui kesahihan atau validitas penilaian yang mencakup dua hal, yakni kesesuaian metode dengan karakteristik mata pelajaran dan materi dan kualitas instrumen untuk menunjukkan ketercapaian atau keberhasilannya dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian akan diketahui misalnya apakah guru olahraga sudah menggunakan metode dan instrumen yang tepat untuk mengukur kemampuan psikomotor siswa. Atau apakah guru Sejarah sudah menggunakan metode dan instrumen yang sesuai untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa.

Kedua, untuk mengetahui objektivitas pendidik dan sekolah dalam menetapkan prosedur serta kriteria penilaian. Sehingga dapat dipahami apakah guru sudah secara fair melaksanakan keseluruhan tahapan penilaian, Mulai dari penyampaian informasi, pelaksanaan sampai pada pengolahan hasil penilaian.

Ketiga, untuk mengetahui derajat kesamaan perlakuan antar siswa yang mengikuti proses penilaian. Sehingga secara jelas dapat dipahami apakah metode, instrumen, alokasi waktu dan pengolahan hasil penilaian berlaku dengan standar yang sama bagi semua siswa dengan beragam perbedaannya.

Keempat, untuk mengetahui keterpaduan atau integrasi proses pembelajaran dan penilaian. Secara ideal penilaian harus berjalan bersamaan ataupun setelah penyampaian materi. Maka penelitian ini akan menghasilkan informasi tentang proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Termasuk pula informasi tentang konsistensi penilaian setelah penyampaian materi.

Kelima, untuk mengetahui tingkat keterbukaan yang berhubungan dengan ketersediaan akses informasi terhadap penilaian, apakah siswa atau orang tua memiliki informasi yang memadai terkait persiapan, pelaksanaan dan pengolahan nilai siswa. Apakah guru mengembalikan hasil penilaian yang telah dikoreksi, dan apakah guru membuka ruang diskusi tentang ketidaksesuaian hasil?

Keenam, untuk mengetahui cakupan aspek penilaian yang meliputi ada tidaknya kesesuaian substansi penilaian dengan cakupan materi (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Atau secara sederhana terkait pertanyaan apakah semua materi yang diajarkan oleh guru akan dinilai pencapaiannya.

Ketujuh, untuk mengetahui struktur penilaian yang terkait dengan sistematis tidaknya proses penilaian, mulai dari perencanaan, penentuan metode dan instrumen, sampai pada pengolahan nilai. Sehingga dapat diperoleh informasi tentang pelaksanaan tahap-tahap penilaian secara keseluruhan. Juga akan diketahui keberadaan keberadaan dokumen pendukung yang valid untuk masing-masing tahap tersebut.

Kedelapan, untuk mengetahui informasi ada tidaknya acuan kriteria yang terkait kesesuaian acuan tingkat kemampuan kognisi yang ditentukan pada KD dengan Metode dan instrument penilaian yang ada. Sehingga dapat dipahami kesesuaian tingkat

berpikir pada instrumen penilaian dengan pilihan Kata Kerja Operasional (KKO) pada masing-masing-masing KD.

Kesembilan, untuk mengetahui informasi keterandalan proses yang mencakup kemampuan seorang guru dalam mempertanggungjawabkan semua proses penilaian kepada pihak terkait (Siswa, Kepala Sekolah dan Orang Tua). Sehingga dapat dipahami rasionalitas keseluruhan proses penilaian secara ilmiah.

Secara konkret, manfaat dari penelitian adalah dengan melihat penerapan atau pemenuhan prinsip penilaian di SMA Negeri Rembang, maka akan dapat dilihat pula keseluruhan proses penilaian yang ada. Kajian ini akan menunjukkan bagaimana keabsahan instrumen, kesesuaian metode, efektifitas prosedur dan berbagai hal lain tentang penilaian online. Hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan, baik itu guru, manajemen sekolah, kantor dinas pendidikan maupun bagi para pejabat di kementerian pendidikan. Hasil data tersebut akan menjadi bahan pertimbangan konkret untuk menentukan kebijakan dari para pemangku kepentingan. Kebijakan ini tentunya tidak hanya bermanfaat pada masa pandemi, namun juga pasca pandemi dimana pola ataupun tren virtualisasi dunia pendidikan akan tetap berjalan di masa yang akan datang.

## **PELAKSANAAN**

Teknis pelaksanaan dari kajian ini dilaksanakan dalam empat tahapan, yakni kegiatan pendahuluan, pengkajian teori dan pelaksanaan kajian dan penyusunan hasil atau luaran. Kegiatan pendahuluan terdiri dari identifikasi masalah, penentuan fokus dan tujuan kajian. Identifikasi dilakukan melalui studi awal implementasi prinsip penilaian dalam pembelajaran online di SMA N 1 Rembang. Penentuan fokus dilakukan setelah persoalan utama teridentifikasi, dan ini sekaligus akan dijadikan sebagai tujuan utama kajian.

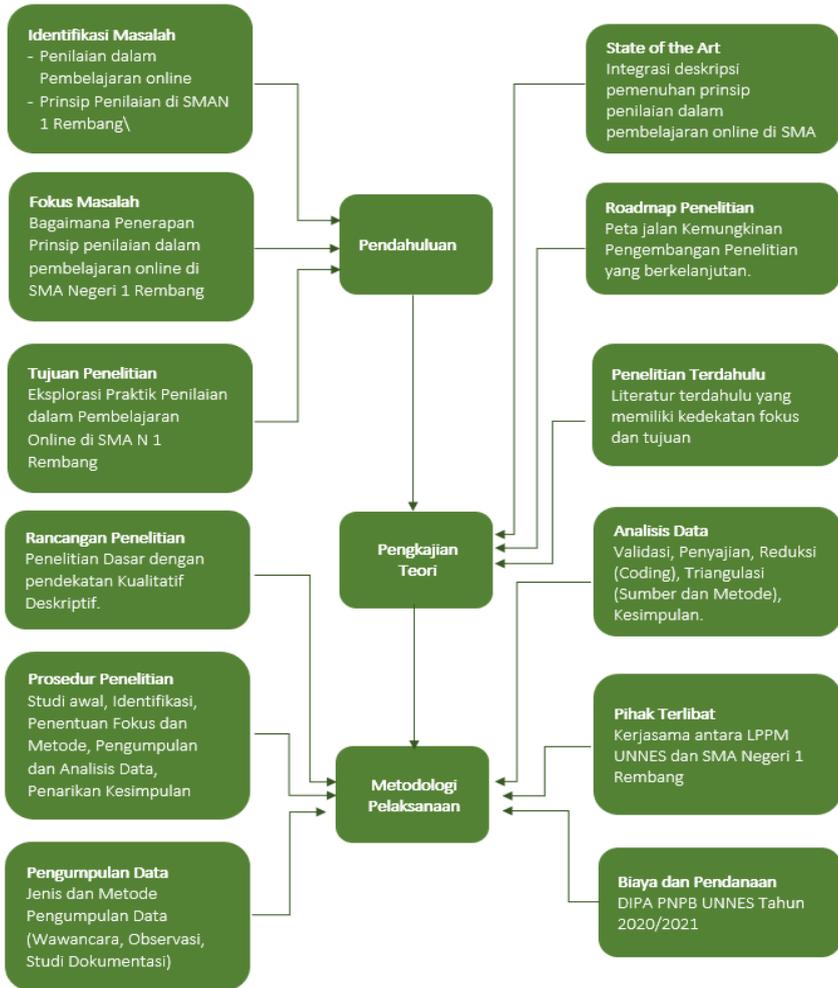
Pengkajian teori dilakukan dengan menjabarkan State of The Art atau hal utama atau kebaruan yang akan dihasilkan dari

kajian ini. Kebaruan tersebut adalah integrasi deskripsi pemenuhan prinsip penilaian dalam pembelajaran online di SMA. Proses dilanjutkan dengan penyusunan *Research Roadmap* atau peta jalan kemungkinan pengembangan kajian ini untuk tujuan dan manfaat yang lebih besar. Pada kajian ini dirancang selama tiga tahun setelah kajian dasar ini selesa, maka akan dihasilkan produk kajian ilmiah berupa grand design konsep penilaian dalam pembelajaran online secara menyeluruh untuk level pendidikan menengah atas. Kemudian bagian akhir dari pengkajian teori adalah telaah kajian terdahulu yang memiliki kedekatan baik dalam fokus, tujuan, variabel maupun pendekatan yang digunakan.

Tahap berikutnya adalah metode pelaksanaan kajian yang terdiri dari penentuan rancangan kajian, prosedur kajian, pengumpulan data, analisis data, penentuan pihak yang terlibat dan perencanaan pembiayaan. Rancangan kajian ini merupakan kajian apangan dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur kajian tidak selalu dilakukan secara berurutan, akan tetapi bisa berjalan rekursif antara pengumpulan dan analisis data dengan mempertimbangkan realitas di lapangan.

Pengumpulan data terkait dengan penentuan kebutuhan dan sumber data (primer, sekunder) serta penentuan metode pengumpulannya. Pengumpulan data penelitiain memanfaatkan metode wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipatif dan studi dokumen terhadap sumber data primer maupun sekunder. Analisa data dilakukan dengan konsep Miles Huberman, yakni penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan.

Data dari berbagai sumber disajikan, kemudian dilakukan pengkodean berdasar kriteria prinsip penilaian, kemudian dilakukan triangulasi baik berdasar sumber maupun berdasar metode. Proses ini pada akhirnya akan menghasilkan pola besar yang kemudian menjadi kesimpulan akhir dari eksplorasi praktik penilaian dalam pembelajaran online di SMA N 1 Rembang. Detail penjelasan metode pelaksanaan kajian ini dapat dilihat dalam diagram alir kajian seperti pada Gambar 2.2. berikut ini :



Gambar 2.2. Diagram Alir Kajian

## HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan semua tahapan penelitian mulai dari penyusunan rancangan dan instrumen penelitian, penentuan sumber, pengumpulan, serta interpretasi data, maka diperoleh berbagai informasi awal terkait pemenuhan prinsip penilaian dalam pembelajaran online di SMA Negeri 1 Rembang. Informasi ini akan terus berkembang seiring proses pengumpulan dan interpretasi data lapangan yang masih terus berjalan. Penelitian ini menemukan berbagai hal dan dikelompokkan sesuai dengan masing-masing jenis prinsip penilaian yang ada. Temuan pada masing-masing prinsip diuraikan dalam bentuk triangulasi data dari berbagai sumber dengan melakukan konfirmasi data dari Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

### 1. Validitas Metode dan Instrumen

Validitas dalam artian ini berhubungan dengan kesesuaian antara metode, instrumen penilaian, karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

#### a. Wakil Kepala Sekolah

Menurut Wakil Kepala Sekolah Dwi Hastuti, M.Pd. menyatakana bahwa guru di SMA Negeri 1 Rembang telah menyusun instrumen melalui prosedur-prosedur yang baku, dalam artian mulai dari tahap perencanaan kemudian dengan pemetaan atau analisis KD kemudian ke indikator, kemudian disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. [W/IW1/039-042]

Selain itu informan menyampaikan bahwa di pembelajaran online, sekolah tetap menerapkan kurikulum sebagaimana adanya dan bukan kurikulum darurat, dengan kandungan materi yang sama ketika sebelum adanya pembelajaran online. Walaupun ada penyesuaian jam belajar, namun sekolah memberi keleluasaan kepada guru untuk mengatur pembelajaran dan penyampaian materi sehingga tidak berpengaruh pada proses penilaian. Dengan kata lain

sekolah tetap menyesuaikan kesinambungan penilaian dengan proses pembelajaran. [W/IW1/049-059]

b. Guru

Berdasar data dari informan guru, memang terdapat permasalahan dalam aspek kesesuaian antara metode dan instrumen penilaian dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Permasalahan tersebut berangkat dari dua poin utama, yakni cakupan materi, dan media atau teknologi untuk penilaian.

Eni Nur Inayah, S.Si., guru mata pelajaran Biologi dan PKWu menyampaikan bahwa keputusan SMA N 1 Rembang untuk tidak menggunakan kurikulum darurat, senyatanya menjadi persoalan bagi beliau dalam melaksanakan instrumen dan proses penilaian terstandar. Pengurangan jam pembelajaran dari 45 menit menjadi 30 menit dengan muatan kurikulum yang sama, menjadikan guru kehabisan untuk untuk mengejar materi. [W/IG3/014-019]

Ulfah Rubiati, M.Pd., guru mata pelajaran Matematika menyampaikan bahwa ketidak sesuaian antara instrumen penilaian dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa lebih karena faktor media teknologi yang digunakan. Faktor ini menurutnya disebabkan keterbatasan kemampuan dan kreatifitas guru untuk memilih atau menggunakan media yang ada. Sebagai contoh untuk mengukur aspek psikomotor siswa dalam mata pelajaran Matematika, guru sebenarnya bisa memanfaatkan beragam media yang disediakan gratis, tapi karena tidak memiliki kreatifitas, sehingga media tersebut tidak bisa dimanfaatkan secara optimal [W/IG4/025-039].

Sutiyo, M.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menambahkan kendala lain dari aspek media. Menurutny kendala media dalam penilaian adalah karena sekolah tidak memiliki kemampuan untuk menyediakan media berkualitas yang berbayar. Tahun ajaran sebelumnya, sekolah melakukan MoU dengan pihak luar yang menyediakan

layanan integrasi pembelajaran dan evaluasi, namun karena biayanya terlalu tinggi, maka tahun ajaran ini ditiadakan [W/IG2/013-015].

c. Siswa

Siswa memiliki sudut pandang yang beragam terkait penerapan prinsip ini. Satu dari lima orang yang diwawancarai menyatakan bahwa instrumen penilaian yang digunakan guru sudah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, tiga orang menyatakan sesuai namun dengan catatan, sedangkan satu orang sisanya menyatakan tidak sesuai sama sekali. Tiga siswa yang menyatakan sesuai namun ada catatan secara umum menyoroti penggunaan metode penyampaian materi yang kurang tepat. Sedangkan satu siswa yang menyatakan tidak sesuai menjelaskan adanya adanya perbedaan antara cakupan materi dan cakupan instrumen penilaian yang digunakan [W/IS1/003-006].

2. Objektivitas Prosedur dan Kriteria

Objektivitas di sini dimaknai dengan derajat kualitas penetapan dan pelaksanaan prosedur serta kriteria penilaian, dari awal sampai akhir. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Pada topik ini Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa memang terdapat perbedaan dalam aspek obyektivitas proses penilaian antara pembelajaran online dan offline. Perbedaan ini bisa berada pada beberapa titik, diantaranya obyektivitas hasil penilaian yang diperoleh siswa, karena besar kemungkinan siswa melakukan browsing untuk menyelesaikan ujian.

Lebih jauh informan menyatakan telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengatasi kendala ini, diantaranya ujian dengan kamera dalam keadaan aktif, namun hal ini memunculkan persoalan manajemen waktu. Hal yang paling mungkin dilakukan adalah dengan pengembangan

instrumen yang sesuai, yakni penggunaan soal ujian dalam bentuk uraian dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi disertai penggunaan rubrik penilaian yang detail.

Namun pada bagian lain, informan tetap menyadari bahwa langkah dan strategi yang dilaksanakan belum tentu tepat untuk berbagai mata pelajaran. Menurutnya strategi tersebut hanya tepat diterapkan untuk jenis mapel yang memiliki karakteristik penggalan literasi. Kalaupun untuk mata pelajaran lain bisa mengoptimalkan penugasan sebagai teknik pengukuran pencapaian kompetensi siswa. Walaupun tidak menutup kemungkinan siswa memanfaatkan internet untuk menyelesaikan tugas, namun dengan instruksi pembahasan ulang informasi yang mereka peroleh, kiranya sudah cukup untuk menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan tingkat penguasaan kompetensi siswa. [W/IW1/069-092]

b. Guru

Aspek objektivitas penilaian menjadi kendala tersendiri bagi sekolah dan guru. Persoalan bermula dari realitas bahwa guru tidak memiliki alasan yang cukup untuk dapat mempercayai pencapaian dari proses penilaian siswa. Hal ini kemudian memunculkan berbagai dampak kebijakan dari pihak guru dalam menyikapi hasil tersebut. Pada bagian tertentu, perlakuan yang kurang tepat terhadap hasil penilaian siswa justru akan bertolak belakang dengan prinsip objektivitas penilaian.

Sutiyono menyampaikan bahwa untuk menyikapi kemungkinan hasil penilaian yang tidak objektif dengan cara melakukan komparasi antar siswa, atau pencarian di internet. Apabila memang satu anak terbukti melakukan pelanggaran, maka dia akan memanggil anak tersebut dan menjelaskan permasalahannya. [W/IG2/016-020]

Ulfah Rubiati juga menemukan persoalan dari sisi objektivitas hasil penilaian siswa. Terdapat siswa yang mengirimkan jawaban siswa lain, atau ada siswa yang dari

*tracknya* tidak pernah menonjol, tiba-tiba memiliki nilai yang bagus. Sikap yang diambil adalah dengan merubah pola penilaian dengan berbagai metode untuk meminimalisir persoalan. Sebagai contoh, membuat soal dalam bentuk uraian, dan jawaban harus ditulis dengan tangan. [W/IG4/065-071]

Arif Bayu D., S.Pd., guru mata pelajaran seni rupa menambahkan hal lain terkait objektivitas. Menurutnya, karena keterbatasan waktu, cakupan materi yang begitu banyak dan persoalan non teknis pembelajaran online, maka guru tidak bisa melaksanakan seluruh proses penilaian secara detail, dan hanya melakukan penilaian secara global. Penilaian tidak bisa dilakukan secara rinci, termasuk bagaimana anak berproses menyelesaikan soal tidak bisa tercover dengan baik. [W/IG5/036-042]

c. Siswa

Secara keseluruhan siswa sepakat bahwa guru dalam melakukan penilaian sudah melaksanakan prosedur serta kriteria penilaian, dari awal sampai akhir. Namun ada satu siswa memberikan catatan bahwa masih ada beberapa guru yang tidak memberikan informasi valid mengenai proses yang ada. [W/IS4/008-010]

3. Keadilan Pelaksanaan

Keadilan di sini mengacu pada derajat kesamaan perlakuan antar siswa yang mengikuti proses penilaian, dimana metode, instrumen, alokasi waktu dan pengolahan hasil memiliki standar yang sama bagi semua siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Menurut informan, sekolah menyadari bahwa pembelajaran online memunculkan konsekuensi perbedaan yang tidak dapat dihindari pada siswa yakni pada penyediaan perangkat teknologi untuk pembelajaran. Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda dalam penyediaan media dan juga perangkat pendukung lainnya. Tidak semua anak

memiliki laptop atau HP yang berkualitas, tidak semua anak memiliki akses internet di rumah, dan tidak semua rumah siswa memiliki jaringan internet yang berkualitas.

Namun sekolah tetap berusaha memenuhi prinsip keadilan pelaksanaan penilaian. Konsep yang diterapkan tidak langsung mengacu pada penyesuaian proses dan prosedur penilaian, tetapi lebih berusaha menyelesaikan pada bagian hulu, yakni kebijakan penyamaan kualitas sarana pendukung pembelajarn. Bagi anak yang tidak memiliki HP, sekolah meminjamkan tablet yang bersumber dari BOS Kinerja. Bagi siswa yang tidak memiliki kuota, mereka mendapatkan kuota internet dari BOS dan dari kementerian pendidikan. [W/IW1/105-114]

b. Guru

Secara umum guru telah menetapkan standar, prosedur, metode yang sama untuk berbagai siswa yang berbeda, namun pada bagian tertentu memang diterapkan perlakuan yang berbeda. Perbedaan perlakuan ini terutama dilakukan setelah guru melihat nilai awal dari siswa. Ulfah menyatakan bahwa penilaian itu tidak hanya tentang substansi jawaban, tapi dari hal-hal lain juga, misalnya niatan pengerjaan (tulisan asal-asalan atau tidak), ketepatan waktu mengerjakan, atau terstruktur atau tidaknya suatu pekerjaan. [W/IG4/102-106]

Arif Bayu menyampaikan hal yang lain, bahwa dalam seni, setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Guru akan melakukan penilaian awal untuk melihat potensi masing-masing anak, setelah itu akan diterapkan standar dan perlakuan yang berbeda. Siswa dengan potensi dan niatan bagus akan lanjut pada semacam pengayaan dan pendalaman materi. [W/IG5/052-063]

c. Siswa

Terkait penerapan prinsip keadilan pelaksanaan, tiga dari lima informan siswa memberikan penjelasan bahwa proses

penilaian telah berlaku adil, sedangkan dua yang lain menyampaikan catatan bahwa penilaian belum berlaku sama untuk semua siswa. Hal ini dikarenakan guru tidak memiliki pemahaman mengenai detail perbedaan potensi para siswa yang memang berbeda dari awal. [W/IS3/011-013]

#### 4. Keterpaduan Pembelajaran dan Penilaian

Prinsip ini mengacu pada konsistensi integrasi proses pembelajaran dan penilaian dari awal sampai akhir. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

##### a. Wakil Kepala Sekolah

Pada bagian integrasi proses pembelajaran dan penilaian, informan menyampaikan bahwa untuk penilaian yang sifatnya formatif mungkin, sekolah mengalami kesulitan. Hal ini lebih karena persolan keterbatasan waktu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa waktu enam puluh menit, terbagi dalam lima menit awal untuk transisi dan persiapan, proses masuk siswa, pengecekan, dan lima menit akhir untuk refleksi dan penutup. Belum lagi apabila terdapat kendala teknis yang tentunya akan memakan waktu pembelajaran. Akan tetapi untuk mengantisipasi hal-hal ini, biasanya Bapak Ibu guru mengambil waktu lain. Langkah yang diambil adalah membuat kesepakatan dengan anak untuk melaksanakan tes itu di jam pembelajaran reguler. [W/IW1/127-139]

##### b. Guru

Proses integrasi pembelajaran dan penilaian sudah berjalan cukup baik. Semua informan telah menerapkan prinsip ini dalam penilaian mata pelajaran mereka. Masing-masing guru memiliki metode yang berbeda dalam menerapkan prinsip ini. Satu guru menggunakan penilaian praktik saat pembelajaran berlangsung, guru lain memanfaatkan kuis-kuis kecil, atau ada pula yang memberikan penugasan sebelumnya, untuk kemudian dibahas dalam proses pembelajaran.

M. Thohir, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menerapkan penilaian praktik di tengah-tengah pembelajaran. Misalnya apabila ingin mengukur kemampuan membaca Al Qur'an, anak akan diminta untuk mempraktikkan membaca untuk kemudian dapat dilihat kualitasnya berdasar berbagai indikator. [W/IG1/058-068]

c. Siswa

Informan siswa memberikan informasi bahwa guru telah menerapkan prinsip ini dengan baik, dimana guru telah secara konsisten mengintegrasikan proses pembelajaran dan penilaian. Informan menjelaskan bahwa pada setiap guru metode yang dilakukan berbeda-beda, ada yang melalui kuis, latihan soal, tugas, ataupun ulangan harian. [W/IS1/020-022]

5. Keterbukaan Pendidik

Tingkat keterbukaan di sini berhubungan dengan ketersediaan akses informasi terhadap penilaian, apakah siswa atau orang tua memiliki informasi yang memadai terkait persiapan, pelaksanaan dan pengolahan nilai siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Terkait keterbukaan akses hasil penilaian dalam lingkup sekolah, informan menyampaikan bahwa kendala terbesar adalah pada aspek sistem informasi manajemen sekolah. Saat ini sekolah sedang merintis pengembangan sistem yang memungkinkan penyebaran akses informasi termasuk hasil penilaian siswa secara komprehensif.

Pada bagian lain yakni keterbukaan proses penilaian kepada siswa secara langsung, informan menyampaikan bahwa proses tersebut telah dilaksanakan. Informan menyampaikan bahwa terdapat ruang diskusi yang cukup luas bagi siswa dan guru untuk membahas proses maupun hasil akhir penilaian. Guru-guru telah membuka diri, baik melalui group maupun secara pribadi untuk menjelaskan pencapaian siswa. [W/IW1/151-159]

b. Guru

Keterbukaan dalam arti adanya akses informasi yang luas terhadap seluruh proses dan hasil penilaian bagi siswa dan orang tua belum berjalan dengan baik. Sebagian besar guru baru bisa memenuhi aspek keterbukaan hasil penilaian, dan belum pada proses. Keterbukaan hasil tersebut juga masih terbatas pada akses informasi kepada siswa dan belum ke orang tua.

Sutiyono menyatakan bahwa untuk hasil penilaian guru hanya menyampaikan ke anak dan tidak ke orang tua. Penyampaian ke orang tua sebatas nilai tengah dan akhir semester oleh sekolah [W/IG2/138-140]. M. Thohir menyampaikan hal berbeda, dimana pada saat-saat tertentu hasil penilaian disampaikan ke orang tua melalui group parenting. [W/IG1/083-086]

c. Siswa

Keterbukaan pendidik dalam persepsi informan siswa menjadi sesuatu yang menarik. Satu dari lima siswa menyatakan bahwa Guru sudah mengembalikan hasil penilaian yang telah dikoreksi dan jika ada hasil yang tidak sesuai guru membuka ruang diskusi untuk pertanggung jawaban nilai siswa, sehingga siswa bisa berdiskusi dan menyampaikan pendapat dengan hasil yang tidak sesuai tersebut [W/IS5/029-031]. Empat siswa menyatakan bahwa sekolah dan guru belum menerapkan prinsip ini dengan baik. Sejauh ini siswa masih sedikit mendapat informasi tentang tugas maupun ulangan. [W/IS4/023-025]

6. Cakupan Aspek Penilaian

Penilaian harus memenuhi prinsip kesesuaian antara substansi penilaian dengan cakupan materi (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Terkait cakupan aspek penilaian, informan mengakui adanya perbedaan, terutama pada aspek afektif. Pada ranah afektif

guru tidak bisa secara detail mengukur indikator-indikator yang sebelum pembelajaran online digunakan. Hal yang bisa diukur biasanya terkait aspek kedisiplinan waktu dan ketepatan mengumpulkan tugas. Sedangkan pada aspek kognitif dan psikomotor, taranya berbeda untuk setiap mata pelajaran. [W/IW1/182-187]

b. Guru

Cakupan aspek penilaian menjadi persoalan tersendiri, sebagian besar hal ini kembali karena keterbatasan waktu. Walaupun secara umum semua KD dan materi telah tercover dalam penilaian, namun masih terdapat persolan dari sisi kedalam eksplorasi materi dalam penilaian. Sebagai contoh, guru hanya menyampaikan hal pokok atau dasar dari materi pelajaran, kemudian dituangkan dalam penilaian. [W/IG5/099-100]

Eni Nur menyatakan bahwa semua KD atau materi telah tercover, akan tetapi itu hanya bisa dilakukan dengan proses di luar jam pembelajaran. Kadangkala ulangan harian dilaksanakan pada waktu siang setelah jam pembelajaran reguler, atau bahkan malam hari. [W/IG3/051-053]

c. Siswa

Lebih dari setengah siswa sepakat bahwa ada kesesuaian antara substansi penilaian dengan cakupan materi. Tiga dari lima siswa yang menjadi informan menyatakan bahwa semua materi telah dinilai. Sementara dua siswa memberikan catatan berbeda, bahwa belum semua guru melakukan penilaian terhadap semua materi yang diajarkan.

7. Struktur Penilaian

Prinsip struktur menuntut sistematisasi proses penilaian, mulai dari perencanaan, penentuan metode dan instrumen, sampai pada pengolahan nilai, Salah satu bukti dari pemenuhan prinsip ini adalah keberadaan dokumen pendukung yang valid untuk masing-masing tahap penilaian. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Pada bagian prinsip struktur penilaian, informan menyampaikan perbedaan pada penilaian oleh sekolah dan penilaian oleh guru. Untuk penilaian yang dikelola oleh sekolah, tengah dan akhir semester, sudah terjadwal dengan struktur penilaian yang baku. Akan tetapi pada penilaian guru, informan menyampaikan hal yang beragam. Khusus apa yang informan lakukan sebagai guru, hal yang dilakukan adalah perancangan program semester dengan berbasis KD. Proses penilaian misalkan ulangan harian akan terjadwal sesuai Jumlah KD yang ada.

Disamping itu, informan dalam peran sebagai guru juga akan menginformasikan kepada siswa sejak awal semester tentang program yang diteapkan. Kemudian juga terkait penugasa pada KD tertentu juga akan diinformasikan sejak awal. [W/IW1/200-209]

b. Guru

Khusus untuk penilaian yang dilakukan sekolah, pemenuhan struktur penilaian sudah berjalan baik. UTS dan UAS sudah memenuhi urutan proses dengan jadwal pasti. Sebaliknya penilaian oleh guru, banyak yang tidak terjadwal, tidak terstruktur, dan bahkan beberapa tahapan ada yang terlewati. M. Thohir menyatakan bahwa untuk UTS dan UAS sudah berjalan baik, namun untuk ulangan harian masih jauh dari kata terstruktur. Materi yang mundur menyebabkan penilaian juga mundur [W/IG1/136-143].

Ulfah Rubiati menyatakan pandangan yang berbeda, menurutnya apa yang dilakukan dalam proses penilaian sudah *on the track*. Semua tahapan mulai dari perencanaan, penyusunan kisi-kisi, penyusunan soal atau instrumen, penyampaian informasi, pelaksanaan, pengolahan nilai dan tindak lanjut sudah terlaksana sesuai ketentuan. [W/IG4/216-222]

c. Siswa

Penerapan prinsip struktur penilaian oleh guru dalam pandangan siswa sudah baik. Empat dari lima orang menyatakan bahwa guru sudah melaksanakan tahap penilaian dari awal sampai akhir. Satu siswa berbeda dengan memberikan catatan bahwa dia tidak memahami betul apakah guru telah melaksanakan struktur penilaian atau belum. Siswa kurang tahu mengenai aspek ini, karena jarang sekali guru melakukan transparansi mengenai proses penilaian yang dilakukan. [W/IS1/037-038]

#### 8. Acuan Kriteria

Acuan kriteria merujuk pada kesesuaian tingkat berpikir pada instrumen penilaian dengan pilihan Kata Kerja Operasional (KKO) pada masing-masing-masing KD. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

##### a. Wakil Kepala Sekolah

Terkait penerapan prinsip acuan kriteria, informan menyampaikan bahwa untuk penilaian yang dilakukan oleh sekolah, secara umum sudah terdapat kesesuaian antara instrumen dan KKO pada KD. Hal ini dijabarkan dengan adanya tuntutan penyusunan kisi-kisi yang harus mengacu pada detail KD. Jadi harapannya apa yang dituntut oleh KD ketika di situ bunyinya adalah menganalisis, maka kompetensi menganalisis itulah yang juga akan di-explore dari siswa dari tahap penilaiannya. Pada bagian lain, yakni penilaian oleh guru, informan tidak memberikan informasi secara detail. [W/IW1/212-218]

##### b. Guru

Secara umum penerapan prinsip kesesuaian level berpikir antara materi dan instrumen sudah berjalan baik, namun prosesnya yang berbeda antar guru. Ada guru yang menerapkan KKO (Kata Kerja Operasional) KD sebagaimana adanya dalam instrumen, akan tetapi ada pula yang menyesuaikan dengan mengurangi jumlah soal, atau bahkan mengembangkan variasi instrumen.

M. Thohir menerapkan level berpikir materi apa adanya di dalam penilaian. Menurutnya tidak ada perbedaan penerapan level berpikir antara pembelajaran online dan offline [W/IG1/159-165]. Eni Nur menerapkan pengurangan jumlah soal guna menyesuaikan beban siswa karena keterbatasan pembelajaran online [W/IG3/073-074]. Sedangkan Ulfah menyikapi dengan mengembangkan variasi instrumen sesuai tahapan level berpikir, dimana puncaknya tetap sesuai dengan tuntutan KD. Paling tidak ada satu soal yang memiliki level berpikir HOTS (*High Order Thinking Skills*), atau berpikir tingkat tinggi. [W/IG4/255-260]

c. Siswa

Penerapan prinsip penilaian beracuan kriteria sudah sangat baik. Semua siswa yang menjadi informan sepakat menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan tingkat berpikir yang ada di masing-masing kompetensi dasar. [W/IS2/037-029]

9. Keterandalan Proses

Prinsip ini menuntut seorang guru mampu mempertanggungjawabkan semua proses penilaian kepada pihak terkait (Siswa, Kepala Sekolah dan Orang Tua). Sehingga dapat dipahami rasionalitas keseluruhan proses penilaian secara ilmiah. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Informan dalam sudut pandang pribadi, bahwa guru sudah berusaha untuk dapat mempertanggungjawabkan semua proses penilaian, namun terdapat berbagai kendala yang tidak bisa dihindari. Secara pribadi, informan menyadari kekurangan pada aspek penguasaan teknologi pembelajaran dan penilaian, sehingga ini bisa jadi menjadi titik lemah dalam aspek keterandalan proses.

Namun demikian, titik lemah tersebut telah berusaha diatasi dengan penekanan pada eksplorasi penguasaan kompetensi anak itu dengan banyak ke penugasan-

penugasan. Langkah tersebut dimaksudkan bahwa selain untuk meningkatkan penguasaan anak terhadap materi, juga bisa menjadi sarana untuk bisa mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka terhadap materi yang ada. [W/IW1/246-252]

b. Guru

Keterandalan proses penilaian yang dilakukan oleh guru masih menjadi persoalan tersendiri. Hampir semua guru mengalami keterbatasan dalam proses penilaian pada pembelajaran online. Guru mengalami keterbatasan waktu dengan cakupan materi yang begitu luas [W/IG3/072-073]. Guru juga terkendala objektivitas dalam menyikapi hasil penilaian siswa, serta kurangnya dukungan sumber daya teknologi yang memadai.

Ulfah Rubiati cukup kesulitan untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah proses penilaian afektif atau sikap. Kebijakan yang dilakukan adalah dengan mengambil dua titik ekstrem, dan titik tengah sikap siswa [W/IG4/281-285]. Pada bagian tertentu, konsep ini tanpa mendapat dukungan data yang valid, akan sangat susah untuk dipertanggungjawabkan secara logis.

c. Siswa

Empat dari lima informan siswa telah sepakat bahwa guru mampu mempertanggungjawabkan semua proses penilaian. Menurut salah satu dari mereka, menyatakan bahwa data keseluruhan dalam proses penilaian tersebut sudah bersifat logis sehingga dapat diterima secara logis baik siswa maupun orang tua [W/IS3/046-047]. Satu siswa memberikan pandangan berbeda, menurutnya masih ada guru yang tidak melaksanakan prinsip ini dengan baik. Terdapat realitas bahwa ada pengurangan nilai kognitif akibat sikap siswa yang kurang baik. Jadi menurutnya pengolahan nilai dihubungkan dengan sesuatu di luar substansi penilaian itu sendiri [W/IS1/049-053].

## **SIMPULAN**

Banyak hal yang menjadi benang merah dari tahap awal penelitian pemenuhan prinsip penilaian di SMA Negeri 1 Rembang. Secara umum kesimpulan pemenuhan prinsip penilaian dapat dijelaskan bahwa prinsip validitas metode dan instrumen penilaian belum terpenuhi, karena kendala waktu, cakupan materi dan media atau teknologi penilaian. Prinsip objektivitas prosedur dan kriteria belum terpenuhi karena keterbatasan waktu, cakupan materi yang begitu banyak dan persoalan non teknis pembelajaran online. Prinsip keadilan pelaksanaan belum terpenuhi karena guru tidak memiliki pemahaman mengenai detail perbedaan potensi para siswa.

Proses integrasi pembelajaran dan penilaian sudah berjalan cukup baik. Guru telah menerapkan prinsip ini dalam penilaian, dengan berbagai metode yang berbeda dalam menerapkan prinsip ini. Prinsip keterbukaan belum terpenuhi secara menyeluruh, terutama akses informasi kepada orang tua. Hal ini karena budaya dan sistem informasi manajemen yang belum terbangun dengan baik. Penerapan prinsip cakupan aspek penilaian belum terpenuhi, karena tidak semua ranah dapat diukur, terutama ranah afektif. Guru mengalami kesulitan guna mengeksplorasi kedalaman materi karena keterbatasan waktu dan media.

Penerapan prinsip struktur penilaian sudah berjalan baik, terutama pada penilaian yang dilakukan oleh sekolah melalui penilaian sumatif. Pada penilaian yang dilakukan oleh pendidik masih terdapat sedikit kendala. Penerapan prinsip penilaian beracuan kriteria sudah baik, semua informan sepakat bahwa penilaian telah dilakukan sesuai tuntutan tingkat berpikir pada KD. Keterandalan proses penilaian yang dilakukan oleh guru masih menjadi persoalan atau belum terpenuhi. Karena berbagai keterbatasan dalam pembelajaran online, guru masih sulit untuk dapat mempertanggungjawabkan proses penilaian secara ilmiah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang telah membiayai penelitian sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2021 Nomor 155.26.4/UN37/PPK.3.1/2021, tanggal 26 April 2021.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, I.F., 2020. Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (covid-19) in Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 7(01): 2528-5793.
- Anugrahana, A., 2020, Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3): 282-289.
- An-Nisa, I. K., 2019. Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran berbasis Daring. *Jurnal PETIK*, 5(1): 31-47.
- Dit. PSMA., 2016. Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Kementerian Direktorat Jenderal Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas: 13.
- Elzainy, A., 2020. Experience of E-learning and Online Assessment During the COVID-19 Pandemic at the College of Medicine, Qassim University. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 15(6): 1658-3612.
- Hajo, M., Rink, H., Jasperina, B., & Jan-Willem, S., 2020. Unfolding Collaborative Learning Assessment Literacy: A Reflection on Current Assessment Methods in Higher Education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(8): 1222-1240.
- Hodges, C., 2020. The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning. *Educase*, 3: 1-15.
- Nancy, G., 2017. A Step-By-Step Guide To Qualitative Data Analysis. *Pimatiziwin: A Journal of Aboriginal and Indigenous Community Health*, 1(1): 64-90.

- Ningrum, M., 2020. Pemilihan Software sebagai Media Ajar Selama Masa Covid-19 di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Adminstrasi Pendidikan*, 27(2): 213-217.
- Palmer, C., 2018. A Brief Introduction to Qualitative Research. *The Canadian Journal of Medical Radiation Technology*, 2018: 6-19.
- Putri, R., 2020, Impact of the COVID-19 Pandemic on Online Home Learning: An Explorative Study of Primary Schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5): 4809 – 4818.
- Rahim, A.F.A., 2020. Guidelines for Online Assessment in Emergency Remote Teaching During the COVID-19 Pandemic. *Education in Medical Journal*, 12(2):59–68.
- Sadikin, A., 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(02): 214-224.
- Supriyanto, M., 2020, Portofolio sebagai Penilaian Alternatif di Masa Pandemic Covid-19 di MI se-Kabupaten Way Kanan: 1-8.
- Wahyudi., 2020. Quizizz: Alternatif Penilaian di Masa Pandemi Covid-19. *Soulmath*, 8(2): 95-108.
- Waruwu, M., 2020. Studi Evaluatif Implementasi Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Adminitrasi Pendidikan*, 27(2): 288-295.